

PSIKOEDUKASI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING DAN PEMBENTUKAN KADER ANTI-BULLYING DI SD Y

Olivia Dwi Kumala¹, Endah Puspita Sari², Titi Pratiwi Widayaningsih³

¹*Magister Psikologi Profesi, Universitas Islam Indonesia*

²*Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia*

³*Puskesmas Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*

endah_puspita_sari@uii.ac.id

ABSTRAK

Perilaku bullying memberikan dampak yang merugikan, bukan hanya kepada korban tapi juga pelaku. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada saat periode perilaku bullying terjadi, tapi bisa berlanjut hingga pelaku dan korban memasuki tahapan usia dewasa. Untuk meminimalkan dampak tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi komunitas berupa prevensi primer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen one group pretest and posttest within group analysis. Peneliti memberikan perlakuan kepada peserta berupa psikoedukasi tentang bullying. Hasil intervensi yang diberikan kepada peserta menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman tentang bullying setelah intervensi diberikan ($Z = -3.519$ dan $p = 0.000$ dimana $p < 0.005$). Setelah intervensi berlangsung, peserta psikoedukasi diminta menjadi kader anti bullying di sekolah.

Kata kunci: bullying, pencegahan primer, sekolah dasar

ABSTRACT

Bullying has an adverse effect, not only on victims but also perpetrators. The impact is not only felt during the period of bullying happen, but can continue until the perpetrators and victims enter the adult stage. To minimize this impact, this research was conducted by providing community interventions in the form of primary preventions. The research method used is a quasi-experimental method of one group pretest and posttest within group analysis. Psychoeducation about bullying was given as treatment to the participants. The results of the intervention given to the participants showed that there was increasing understanding about bullying after the intervention was given ($Z = -3,519$ and $p = 0,000$ where $p < 0.005$). After the intervention, participants were asked to become anti-bullying agents at the school.

Keywords: bullying, primary prevention, primary education

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia saat ini sedang gencar melakukan kampanye untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak. Sekolah diharapkan menjadi awal petualangan yang menyenangkan bagi anak dan awal yang menentukan bagi masa depan anak. Harapan tersebut tidak mengherankan karena sepertiga waktu anak setiap harinya dan lima sampai enam hari dalam seminggu waktu anak dihabiskan di sekolah (sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id). Hal ini menunjukkan pemerintah mendorong sekolah-sekolah menjadi rumah kedua yang aman bagi anak untuk menuntut ilmu. Namun, berita-berita

tentang kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah masih sering dijumpai di media massa. Misalnya saja berdasarkan pemaparan KPAI tentang hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan, sampai bulan April 2019, laporan kasus kekerasan tertinggi terjadi di jenjang sekolah dasar yaitu sebanyak 25 kasus (67%). Ditambahkan oleh KPAI bahwa laporan tertinggi adalah kasus *bullying* (news.detik.com).

Bullying adalah perilaku kekerasan atau tindakan menyakiti (baik yang aktual maupun yang dipersepsi) yang sengaja dilakukan oleh teman sebaya secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku (Olweus dalam Wolke & Lereya, 2015). *Bullying* dapat dilakukan baik di kelas, maupun di area lingkungan sekolah (Sittichai & Smith dalam Menesini & Salmivalli, 2017). Perilaku *bullying* melibatkan interaksi dinamis antara pelaku dan korban. Ketika melakukan perilaku *bullying*, pelaku meningkat kekuatannya, sebaliknya korban kehilangan kekuatannya; dan hasilnya korban menjadi kesulitan untuk berespon atau melakukan *coping* pada permasalahan yang dihadapi (Menesini, Nocentini, Palladini, Frisén, Berne, Ortega, & Smith dalam Menesini & Salmivalli, 2017). Menesini dan Salmivalli (2017) menambahkan bahwa kekuatan yang tidak berimbang dapat berasal dari kekuatan fisik, status sosial dalam kelompok, atau jumlah pelaku dibandingkan dengan seorang korban. Jika seorang korban mendapat perilaku *bullying* dari lebih seorang pelaku maka dinamakan *mobbing* (Pikas dalam Berthold & Hoover, 2000).

Sekitar 2% – 5% pelaku *bullying* adalah korban atau pelaku *bullying* di masa kanak-kanak atau masa remajanya (Copeland, Wolke, Angold, & Costello dalam Wolke & Lereya, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* seperti lingkaran yang tidak berkesudahan. Jika seorang anak di masa kecilnya menjadi korban *bullying*, bukan tidak mungkin jika di masa dewasanya anak tersebut akan menjadi pelaku *bullying* untuk membalas apa yang dialaminya dulu di masa kecil. Dinamika yang terjadi adalah jika seorang anak di masa kecil adalah pelaku *bullying*, sangat mungkin perilaku tersebut akan dipertahankan hingga anak tersebut menjadi orang dewasa. Hal ini karena perilaku *bullying* bisa ditonton oleh individu selain pelaku dan korban (penonton disebut *bystander*) sehingga bisa meningkatkan harga diri dari pelaku di hadapan korban dan penonton. Wolke dan Lereya (2015) menjelaskan bahwa bagi korban *bullying*, pengalaman *bullying* akan disimpan untuk dirinya sendiri dan korban memilih untuk tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada orang tua maupun guru; baik karena alasan takut menjadi korban lagi oleh pelaku atau karena merasa pengalaman tersebut adalah pengalaman yang memalukan. Akibatnya, emosi-emosi negatif yang dialami korban *bullying* akan dibawa sampai kapan pun, dan bisa jadi jika korban mendapati situasi yang bisa

mengantarnya menjadi pelaku maka saat itu pula korban akan menjadi pelaku *bullying*. Muncul istilah korban (*victims*), pelaku (*bullies*), dan pelaku/korban (*bully/victim*) yaitu subkelompok dari korban yang juga bertindak sebagai pelaku (Boulton & Smith dalam Wolke & Lereya, 2015).

Jenis perilaku *bullying* bisa berupa fisik (misalnya menendang, memukul, mendorong), atau verbal (misalnya mengejek dengan sebutan yang buruk, memprovokasi untuk melakukan tindakan tertentu, mengancam, menyebarkan fitnah), atau menunjukkan raut wajah tertentu, atau mengasingkan korban dari lingkungan sosialnya (Fekkes, Pijpers, Verloove-Vanhorick, 2005). Dampak perilaku *bullying* sangat merugikan untuk korban karena korban tidak hanya luka secara fisik, tapi juga psikologis; bahkan tidak jarang luka tersebut dialami hingga dewasa (Ttofi, Farrington, & Lösel dalam Fullchange & Furlong, 2016). Dampak yang dialami korban *bullying* diantaranya adalah gangguan tidur, sakit kepala, sakit perut, depresi, dan mengompol (Williams, Chambers, Logan, & Robinson dalam Fekkes dkk., 2005); gangguan emosi dan perilaku (Rigby dalam Fekkes dkk, 2005), gangguan kecemasan (Berthold & Hoover, 2000), gangguan somatik (Gini & Pozzoli dalam Wolke & Lereya, 2015); kesejahteraan psikologis yang rendah, kemampuan penyesuaian sosial yang rendah, juga mengalami distres psikologis (Rigby, 2003); bahkan tidak jarang muncul ide bunuh diri (Cleary dalam Fekkes dkk., 2005). Hasil temuan penelitian Juvonen, Graham, dan Schuster (2003) menemukan bahwa baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, keduanya adalah individu yang bermasalah. Pelaku dan korban biasanya adalah anak yang dikucilkan oleh teman-temannya, memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku *conduct disorder*, tidak memiliki keterlibatan dengan sekolah, juga mengalami depresi dan kesepian.

Kasus *bullying* tidak hanya ditemukan di sekolah-sekolah yang berada di kota-kota besar saja, tapi sudah sampai ke wilayah-wilayah pelosok (Wolke & Lereya, 2015). Hal ini juga ditemukan salah satunya di sekolah yang masuk dalam wilayah kerja suatu Puskesmas di Kabupaten Sleman. Salah satu korban *bullying* di sekolah tersebut dilaporkan oleh pihak guru kepada pihak puskesmas. Guru mengeluhkan perubahan perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut, yaitu terlihat murung, lebih memilih untuk bermain seorang diri, beberapa kali bolos sekolah, dan prestasi belajar yang menurun. Hasil penggalan data menunjukkan bahwa siswa tersebut sering diejek oleh teman-teman sekolahnya yang menimbulkan perasaan kesal, namun siswa tidak berani membalas dan hanya memendam perasaan kesal tersebut.

Peneliti lalu menindaklanjuti dengan melakukan observasi ke lingkungan sekolah tersebut (SD Y). Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa para siswa di SD Y melakukan *bullying* di saat jam istirahat maupun saat jam pelajaran berlangsung. Perilaku *bullying* yang terjadi di SD Y antara lain menendang, mendorong, mengejek, menarik baju

teman, sengaja membuat teman terjatuh, juga mengejek teman dengan panggilan yang buruk. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan melakukan *focus group discussion* kepada wali kelas 1 sampai 6, juga melakukan *focus group discussion* pada perwakilan siswa kelas 5 untuk mendalami permasalahan yang terjadi di SD Y. Hasil asesmen yang dilakukan peneliti dalam rentang waktu 9 – 14 Oktober 2017 terangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil asesmen

Kepala sekolah	Perilaku kekerasan yang terjadi berulang di sekolah adalah mengejek, mengajak teman-teman untuk memusuhi salah satu teman, sengaja mengganggu teman hingga membuat teman tersebut menangis, meminta paksa jajanan dan makanan kepada siswa lain dan jika tidak diberikan maka diancam akan disakiti. Dampak kekerasan yang terjadi berulang pada siswa adalah korban takut ke sekolah (bolos sekolah) untuk menghindari perilaku kekerasan dari teman-temannya. Belum ada penanganan yang dilakukan sekolah terhadap perilaku kekerasan yang terjadi berulang di sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru memandang kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah hal yang wajar sebagai bentuk gurauan dari siswa ke siswa yang lainnya
Guru	Perilaku kekerasan yang berulang yang terjadi di sekolah diantaranya adalah: • Memanggil teman dengan sebutan yang buruk • Dilakukan oleh salah satu siswa di kelas 5 yang memiliki badan paling besar dan dominan terhadap teman-temannya. Siswa tersebut sering mengejek dan menyembunyikan alat tulis milik teman-temannya • Dilakukan oleh sekelompok siswa di kelas 6. Kelompok ini biasanya meminta uang jajan siswa lain secara paksa dan merampas makanan siswa lain. Kelompok ini juga pernah meminta siswa-siswa di kelas untuk menjauhi salah satu siswa. Jika terjadi perilaku kekerasan yang berulang dilakukan, yang biasa dilakukan guru-guru adalah:

	• Guru menegur tapi tidak memberi penjelasan dampak dari perilaku kekerasan yang berulang kepada siswa yang diejek tersebut. • Jika ejekan berakhir dengan berkelahian maka guru akan memanggil siswa-siswa yang saling berkelahi dan menanyakan kronologis kejadian. Guru lalu meminta para siswa untuk saling bermaafan • Guru menekankan agar siswa-siswa saling mengingatkan dalam kebaikan • Kepala sekolah dan guru wali kelas 6 memanggil orang tua dari kelompok siswa yang suka mengganggu teman-temannya Anggapan guru-guru tentang perilaku kekerasan yang terjadi berulang di sekolah: • Wajar terjadi pada anak usia SD. • Gurauan antarsiswa
Siswa	Siswa-siswa belum memahami tentang <i>bullying</i>. Saat peneliti menyebutkan contoh beberapa perilaku <i>bullying</i>, siswa-siswa mengatakan bahwa perilaku-perilaku tersebut muncul dalam keseharian saat bermain dan belajar di kelas. Saat perilaku tersebut muncul, kadang ada siswa berprestasi yang melapor kepada guru karena merasa kasihan melihat temannya mengalami penindasan oleh pelaku. Guru biasanya segera memanggil dan memberikan nasihat kepada siswa atau sekelompok siswa yang melakukan <i>bullying</i> tersebut. Para siswa juga belum memahami dampak perilaku <i>bullying</i>.

Berdasarkan hasil asesmen yang didapatkan, terlihat bahwa baik kepala sekolah, guru-guru, maupun perwakilan siswa masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar. Hal ini senada dengan temuan yang didapatkan oleh Wolke dan Lereya (2015) bahwa perilaku *bullying* sering disalahpahami sebagai perilaku yang normal dialami oleh anak-anak saat bermain dengan teman-temannya.

Olweus (Berthold & Hoover, 2000) menemukan bahwa perilaku *bullying* di Skandinavia paling sering terjadi di masa sekolah dasar, lalu menurun di masa sekolah menengah. Sebaliknya, di Amerika Serikat, perilaku *bullying* bermula di masa sekolah dasar, dan semakin meningkat di masa sekolah menengah; demikian seterusnya (Hoover dalam Berthold & Hoover,

2000). Hal ini menunjukkan bahwa bahkan sejak masa sekolah dasar, perilaku *bullying* sudah terjadi.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan

Analisis	Keterangan
<i>Strength</i>	Keinginan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk belajar mengatasi dan mencegah munculnya perilaku <i>bullying</i> kembali di sekolah Adanya dukungan kepala sekolah dan guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan prevensi <i>bullying</i> di SD Y. Intervensi prevensi <i>bullying</i> yang akan dilakukan ini dapat digunakan sebagai awal sistem sekolah dalam penanganan <i>bullying</i> di SD Y.
<i>Weakness</i>	Belum tersedianya guru atau bidang tugas khusus di sekolah untuk melakukan penanganan masalah <i>bullying</i> di SD Y
<i>Opportunities</i>	Adanya dukungan dari psikolog dan puskesmas untuk melakukan program lanjutan upaya promosi perlindungan kekerasan pada anak karena berkesinambungan dengan program deklarasi <i>anti-bullying</i> yang diinisiasi psikolog puskesmas
<i>Threats</i>	Orang tua maupun teman sepermainan di rumah masih memahami bahwa <i>bullying</i> merupakan sebagai suatu hal yang wajar dilakukan oleh anak-anak sehingga ketika anak melakukan <i>bullying</i> dianggap suatu lelucon.

Melihat analisis kebutuhan yang terangkum pada tabel 2 dan juga dari hasil telaah literatur yang dilakukan peneliti, peneliti berasumsi bahwa penelitian tindakan mendesak dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying* terjadi berkepanjangan di SD Y dan meminimalkan dampak buruk perilaku *bullying* kepada pelaku juga korban. Peneliti memutuskan untuk melakukan intervensi komunitas berupa *school-based programs*. Kloos, Hill, Thomas, Wandersman, Elias, & Dalton (2012) menjelaskan bahwa psikologi komunitas adalah pendekatan terhadap kesehatan mental yang menekankan peran kekuatan lingkungan dalam menciptakan dan mengurangi masalah. Psikologi komunitas berusaha memahami individu dalam konteks sosialnya dan mengubah konteks dalam rangka mempromosikan kualitas hidup dari individu-individu yang ada di dalamnya. Peneliti memilih pendekatan komunitas dengan harapan agar intervensi yang diberikan tidak hanya menyelesaikan masalah pada level individu korban

bullying saja, tapi juga melakukan tindakan preventif kepada seluruh siswa yang ada di SD Y. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pencegahan primer (*primary prevention*). Lebih jauh Guttmacher, Kelly dan Ruiz-Janecko (2010) menjelaskan bahwa pencegahan primer dilakukan untuk mencegah munculnya masalah.

Kelompok sasaran yang dituju pada intervensi ini adalah siswa. Intervensi yang diberikan kepada siswa dalam bentuk psikoedukasi. Materi psikoedukasi yang akan diberikan ada 3 bagian, dengan setiap bagian akan disampaikan pada satu pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti fokus pada pemahaman siswa tentang *bullying*, yaitu definisi, jenis-jenis, dan dampak-dampak perilaku *bullying*. Bagian kedua adalah mengasah rasa kepedulian peserta akan perilaku *bullying*. Bagian ketiga adalah persiapan kampanye dan aksi anti *bullying*. Aktivitas psikoedukasi dibuat secara interaktif dan juga dalam bentuk *role playing* disesuaikan dengan usia kelompok sasaran. Di akhir intervensi, kepala sekolah dan satu guru yang mendampingi intervensi meminta kepada peserta intervensi untuk menjadi kader anti *bullying* di sekolah. Tugas kader adalah menyebarluaskan informasi dari materi yang didapatkan selama intervensi dan melaporkan kepada guru jika melihat ada perilaku *bullying* yang mungkin kembali terjadi di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen menggunakan metode *one group pretest-posttest design*, yaitu jenis desain penelitian untuk melihat dampak dari intervensi pada sampel yang diberikan (Hadi, 2015). Tidak dilakukan perbandingan antara kelompok kontrol karena peneliti hanya menggunakan satu kelompok perlakuan saja untuk melihat dampak dari intervensi yang diberikan kepada kelompok perlakuan. Intervensi yang dilakukan berupa psikoedukasi kepada perwakilan siswa kelas 5 yang ditunjuk oleh guru. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *essay test* yang dibuat berdasarkan materi-materi yang disampaikan saat intervensi berlangsung. Rujukan materi yang dijadikan dasar pembuatan *essay test* adalah dari hasil telaah literatur yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti membuat rubrik penilaian untuk menjadi panduan pemberian skor kepada para peserta.

Peneliti melakukan *follow-up* satu bulan setelah intervensi diberikan. *Follow up* dilakukan dengan dengan mengobservasi setiap ruangan kelas dan melakukan wawancara secara acak kepada siswa sekolah terkait pemahaman siswa terhadap *bullying*. Berdasarkan hasil observasi, kader dapat menjalankan tugasnya untuk mempromosikan siswa-sisawa lain untuk peduli terhadap perilaku *bullying*. Promosi menggunakan media poster, *leaflet* serta presentasi kader dari satu kelas ke kelas yang lain terkait *bullying*. Kegiatan presentasi yang dilakukan kader didampingi setiap wali kelas yang didatangi. Selanjutnya kader bertugas untuk

mengobservasi perilaku seluruh siswa saat jam istirahat dan mencatat nama-nama siswa yang melakukan *bullying*. Setiap kader dibagi untuk mengobservasi setiap kelas dan memberikan catatan kepada masing-masing wali kelas. Selanjutnya guru bertugas untuk menindaklanjuti nama-nama yang dicatat oleh kader. Tindaklanjut dilakukan guru setiap hari sabtu dengan cara nama-nama yang sudah diterima oleh guru diberikan hukuman berupa membersihkan sekolah dan memberikan nilai minus untuk aspek penilaian kedisiplinan. Nama-nama yang sudah guru terima nantinya akan dilaporkan kepada orangtua agar orangtua dapat memberikan nasehat kepada siswa. Selain itu guru bertugas menyampaikan kembali pemahaman terkait *bullying* kepada siswa setiap minggunya, agar siswa dapat memahami bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang tidak baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
Ties	1 ^c		
Total	17		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^a

	posttest – pretest
Z	-3.519 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan data tersebut diketahui nilai $Z = -3.519$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$). Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman terhadap *bullying* yang dimiliki para peserta intervensi. Setelah diberikan psikoedukasi, peserta dapat memahami bentuk-bentuk perilaku *bullying*, dampak-dampak yang terjadi akibat *bullying*, dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan ke depannya jika melihat perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil intervensi yang diberikan maka intervensi komunitas dalam bentuk *primary prevention* dianggap memiliki pengaruh pada komunitas sekolah SD Y.

Kelemahan dari penelitian ini adalah pertama, keterlibatan guru pada saat intervensi berlangsung. Pada intervensi ini, sekolah hanya meminta satu orang guru mendampingi pelaksanaan intervensi. Hal ini membuat keberlanjutan program intervensi sangat bergantung pada bagaimana guru tersebut mampu menyosialisasikan kepada rekan-rekan guru lain dan juga kepala sekolah. Kedua, alat ukur yang digunakan untuk mengukur pemahaman *bullying* belum melalui uji validasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya permasalahan terkait perilaku *bullying* yang terjadi di SD Y. Peneliti memberikan intervensi komunitas berupa *primary intervention*. Sasaran peserta intervensi adalah perwakilan siswa kelas 5 yang ditunjuk oleh guru. Pemberian intervensi berupa psikoedukasi tentang *bullying*. Sebelum dan setelah pemberian intervensi dilakukan pengukuran pemahaman *bullying* kepada peserta. Hasil olah statistik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman tentang *bullying* pada peserta. Sebulan setelah diberikan intervensi, peneliti kembali untuk melihat tindak lanjut yang dilakukan peserta. Adapun yang dapat teramati dari hasil tindak lanjut adalah pemasangan *leaflet* dan poster di papan pengumuman sekolah. Peserta intervensi juga sudah masuk ke kelas-kelas untuk menyampaikan materi yang didapatkan selama pelatihan kepada teman-teman di berbagai kelas.

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Rekomendasi untuk kepala sekolah. Jika memungkinkan kepala sekolah bisa menerapkan perubahan sistem sekolah (*primary prevention* di level kebijakan) (Guttmacher dkk., 2010), misalnya jumlah siswa dalam satu kelas dibatasi dan juga menerapkan norma-norma yang disepakati di tingkat sekolah untuk dijalankan di setiap kelas. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi *bullying*, diantaranya jumlah siswa dalam satu kelas, norma kelas, dan juga dinamika yang berlangsung di kelas (Menesini & Salmivalli, 2017).

2. Rekomendasi untuk guru. Guru memainkan peran yang penting dalam memberikan tindakan preventif munculnya perilaku *bullying*. Hendaknya guru-guru dibekali pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan guru dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk dapat bertindak secara tepat jika terjadi perilaku *bullying* dan atau meminimalkan perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini karena perubahan paradigma guru tentang *bullying* mempengaruhi tingkat kemunculan perilaku *bullying* di kemudian hari (Saarento, Boulton, & Salmivalli dalam Menesini & Salmivalli, 2017). Guru-guru yang nantinya sudah mendapat pengetahuan dan keterampilan tentang *bullying* dapat meneruskan kepada siswa-siswa di kelas masing-masing, bahkan juga kepada orang tua para siswa.
3. Rekomendasi untuk siswa. Siswa-siswa yang sudah mendapatkan psikoedukasi hendaknya bisa terus komitmen untuk menjadi kader *anti-bullying* di sekolah.
4. Rekomendasi untuk psikolog puskesmas. Psikolog puskesmas dapat menindaklanjuti pada sekolah yang berbeda. Hal ini merujuk pada analisis SWOT bagian Threat bahwa ancaman dari intervensi yang dilakukan adalah orang tua maupun lingkungan sekitar belum memiliki pemahaman yang sama dengan peserta dan juga siswa-siswa di SD Y sehingga perilaku *bullying* bisa berulang kembali dengan pelaku dan korban yang sama atau berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthold, K. A., & Hoover, J. H. (2000). Correlates of bullying and victimization among intermediate students in the Midwestern USA. *School Psychology International*, 21(1), 65-78.
- Fullchange, A., & Furlong, M. J. (2016). An exploration of effects of bullying victimization from a complete mental health perspective. *Sage open*, 1-12. DOI: 10.1177/2158244015623593
- Guttmacher, S., Kelly, P. J., & Ruiz-Janecko, Y. (2010). *Community-based health intervention*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juvonen, J., Graham, S., & Schuster, M. A. (2003). Bullying among young adolescents: The strong, the weak, and the troubled. *Pediatrics*, 112(6), 1231-1237
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2012). *Community psychology: Linking individuals and communities*. California: Wadsworth, Cengage Learning

- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: The state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health, and Medicine*, 22(51), 240-253. DOI: 10.1080/13548506.2017.1279740
- Rigby, K. (2003). Consequences bullying in school. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583-590.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Arch Dis Child*, 100, 879-885. DOI: 10.1136/archdischild-2014-306667
- Rahayu, L. S. (2019, mei 20). KPAI: Angka kekerasan pada anak januari – april 2019 masih tinggi. Detik. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>
- Sekolah adalah rumah kedua. (2018, 15 Juli). Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4868>